

PERSEPSI ORANG SUNDA TERHADAP WANITA BEKERJA : STUDI KASUS DI KALANGAN WARGA RUKUN WARGI SUMEDANG (RWS) DI SUMEDANG JAWA BARAT

Ellida Sufiani Atmadja, Universitas Nasional Pasim

ABSTRACK

Data about the low level of work participation of women in West Java has inspired the witer to know the reasons. It is assumed thath among the reasons are the differences in perceptions toward working woman. Residents of West Java for the most part are Sundanesee as well as Moslems. Therefore, it is not impossible if such reasons are influenced by Sundanese culture and Islam, especially by the rules about gender in which they believe. However, there are other important factors such as social and economic conditions and their needs. The study about the Sundanese percepttion toward working women is seen as cultural knowledge. That is their experience about object, events or relations which are obtained b concluding informations and interupreting messages concerning working women those are influenced by their socio-economic condition, their needs, and Sundanese culture. The method of research used is descriptive. The targed of research is married men and women, members of Rukun Warga Sumedang who are purposively chosen. Informations in the field are collected by sing observation technique, spreading written questionnaires and serious interviews which are analyzed qualitatively besides using tables.the result of the research shows that Sundanese perception toward working women is influenced by social and economic conditions, knowledge of social and cultural rules, culture of Sundanese ethnic group and the religion of Islam they believe in, and their various needs. Varieties of opinions among othes can be seen from the field of the works chosen and which are regarded as proper for women, from the goal of woman working, from valuation toward working women, etc. the increasing inclination among woman to do household activities that yield cash and natural benefit while the women do it are unlisted as working groups, because of the different conceptions of work between the government and the people. Besides, there are several views based on sundanese culture and the teaching of Islam concerning gender, that is likey to have negative influence on Sundanese perception toward working women, and further more, toward the level of work participation of women in West Java. This needs further observation.

ABSTRAK

Data mengenai rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita di Jawa Barat telah mendorong keinginan penulis untuk mengetahui penyebabnya. Dugaan penulis akan penyebab itu, diantaranya adalah persepsi terhadap wanita bekerja yang beragam. Penduduk Jawa Barat sebagian besar adalah orang Sunda dan beragama Islam. Karena itu tidak tertutup kemungkinan bila persepsi ini dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda dan ajaran Islam tentang gender yang dianutnya. Akan tetapi ada pula factor lain yang berpengaruh, seperti kondisi sosial ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan mereka. Penelitian mengenai persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dilihat dalam kerangka kebudayaan sebagai pengetahuan. Dalam hal ini pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperolehnya dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai wanita bekerja yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, kebutuhan-kebutuhan, dan kebudayaan Sunda. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif. Sasaran penelitian adalah laki-laki dan wanita yang telah berkeluarga warga Rukun Warga Sumedang yang dipilih secara purposive. Informasi di lapangan dikumpulkan dengan mempergunakan teknik observasi, penyebaran daftar pertanyaan tertulis dan wawancara mendalam yang dianalisis secara kualitatif, di samping mempergunakan table. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang dianutnya, kebutuhan-kebutuhan mereka yang beragam, dan pengetahuan mengenai aturan sosial budaya tentang kedudukan dan peranan berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dari kebudayaan etnik Sunda dan ajaran Islam yang dianutnya. Keragaman dalam pandangan diantaranya dapat dilihat dari bidang pekerjaan yang dipilih dan dianggap pantas untuk wanita, dari tujuan wanita bekerja, dari penilaian terhadap wanita bekerja, dari alasan-alasan yang dikemukakan mengenai wanita tidak bekerja, dan sebagainya. Ada kecenderungan yang meningkat pada wanita untuk melakukan aktivitas rumah tangga yang menghasilkan (*cash* dan *Natura*) tetapi para wanita pelakunya tidak terdaftar dalam kelompok yang bekerja, karena perbedaan pengertian bekerja antara pemerintah dan masyarakat awam. Selain itu ditemukan beberapa pandangan yang didasari oleh kebudayaan Sunda dan ajaran Islam tentang gender, yang diduga akan membawa pengaruh buruk pada persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja, dan lebih jauh pada rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita di Jawa Barat. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, sejak dulu telah berlaku pemahaman bekerja berdasarkan perbedaan seksual. Wanita mendapat tugas yang diberikan alam kepada mereka seperti melahirkan, membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, memasak, serta memberi perhatian kepada suaminya. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya (berburu pada jaman dulu, bekerja mendapatkan gaji jaman sekarang). Dalam masyarakat masa kini, pembagian kerja secara seksual sebagaimana dijelaskan diatas, tidak lagi diterima begitu saja terutama dikalangan sebagian kaum wanita. Wanita merasa bahwa ia juga harus banyak berperan, tidak hanya seputar rumah tangga tetapi juga di luar rumah tangga, agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Budiman, 1982)

Penjelasan tersebut di atas, memperlihatkan bahwa dalam masyarakat khususnya di Jawa Barat, terdapat beberapa pemahaman mengenai bekerja yaitu melakukan kegiatan dalam rumah tangga, melakukan kegiatan mencari nafkah di rumah dan melakukan kegiatan mencari nafkah, meniti karir dan lain-lain di luar rumah tangga (publik).

Keragaman pandangan mengenai bekerja bagi kaum wanita (mengurus rumah tangga atau bekerja mencari nafkah di luar rumah tangga, atau variasi dari keduanya) tentunya akan melahirkan berbagai persepsi terhadap wanita bekerja, dan hal ini langsung atau tidak langsung diduga berpengaruh pada sikap dan perilaku wanita dalam menentukan pilihannya, bekerja mengurus rumah tangga, mencari nafkah di rumah atau mencari nafkah dan meniti karir di luar rumah tangga.

Di Jawa Barat, hasil sensus penduduk tahun 1990 memperlihatkan data bahwa wanita yang bekerja di sektor publik berdasarkan semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 26,35% dan yang mempunyai kegiatan utamanya mengurus rumah tangga memperlihatkan persentase yang cukup besar yaitu 45,82% (BPS Jawa Barat, 1992 : 116).

Rendahnya partisipasi wanita dalam pekerjaan, menurut Bertz dan Fitzgerald (dalam Shinta, 1993), , Chiplin dan Sloane (dalam **Shinta, 1993**), Suryakusuma (1981) dan Boserup (1984) adalah karena faktor-faktor keluarga, kondisi sosial-ekonomi, kebudayaan dan agama. Standing berpendapat bahwa siklus kehidupan perkawinan, umur pada kehamilan pertama dan jumlah anak yang dilahirkan, serta tingkat pendidikan berpengaruh pada partisipasi kerja wanita. Standing (dalam

Shinta, 1993) melihat hubungan antara partisipasi dalam bekerja dengan tingkat pendidikan seperti hubungan yang berbentuk “U”. Hal ini berarti partisipasi kerja pada wanita sangat tinggi pada kelompok berpendidikan sangat rendah, kemudian menurun dengan meningkatnya pendidikan wanita tersebut pada tingkat tertentu. Setelah mencapai titik terendah, partisipasi wanita akan menaik kembali dengan meningkatnya pendidikan. Titik terendah adalah mereka yang berpendidikan tamatan SMP.

Ciplin dan Sloane (dalam Shinta, 1993) menyebutkan bahwa partisipasi kerja pada wanita ternyata juga dipengaruhi oleh mobilitas suaminya. Wanita akan keluar dari pekerjaan tidak hanya dengan alasan untuk keluarga saja, tetapi juga dengan alasan untuk mengikuti pekerjaan suami yang berpindah-pindah. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi kerja wanita menurun berhubungan dengan jenis pekerjaan suami.

Suryakusuma (1990) mengatakan, kalangan elit tradisional dan wanita kota sering tergantung pada suami, akan tetapi mereka lebih sadar akan hak-hak mereka dalam mengembangkan identitas mereka dan memiliki cukup waktu untuk menikmati hak-hak tersebut, karena ada pembantu misalnya, dan keadaan mereka umumnya lebih menguntungkan (1981 : 13). Dilengkapi oleh pendapat Hesri, wanita dari

kalangan menengah dan bawah mempunyai kedudukan yang lebih kokoh di tengah keluarga. Kesertaannya dalam proses produksi masyarakat, yaitu “bekerja” dalam arti mencari nafkah, yang menyebabkannya tidak terlalu bergantung kepada laki-laki (Hesri, 1981).

Sedangkan Boserup berpendapat, faktor agama terutama Islam, sangat berpengaruh terhadap peluang wanita bekerja di luar rumah seperti halnya di negara-negara Arab (1984 : 173). Penjelasan ini dilengkapi oleh Duran bahwa untuk menjelaskan rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita pada kebanyakan Negara Islam tersebut tidak bisa dijelaskan hanya oleh faktor agama Islam saja, tetapi harus disertai dengan pemahaman mengenai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (dalam Shinta, 1993)

Selain pendapat di atas. Ada faktor lain yang berhubungan dengan tingkat partisipasi kerja wanita, yaitu persepsi masyarakat. Etaugh & Study (dalam **Shinta, 1993**) mengatakan, pada masyarakat Negara-negara Barat wanita yang bekerja di luar rumah dipersepsikan lebih positif dari pada wanita yang tinggal di rumah saja. Akan tetapi di Thailand menurut Lin (dalam **Shinta, 1993 : 24**), banyak wanita yang bekerja di pabrik dianggap tidak bermoral.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, apakah faktor-faktor tersebut

berpengaruh pada rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita di Jawa Barat? Sensus penduduk 1990, memperlihatkan bahwa sebanyak 97,5% penduduk Jawa Barat memeluk agama Islam (BPS Jawa Barat, 1992). Judistira K. Garna (1984) mengatakan, daerah administrasi pemerintahan tingkat I Jawa Barat merupakan tempat sebagian besar orang Sunda hidup dan bertempat tinggal. Adapun yang dimaksud orang Sunda di sini menurut Suwarsih Warnaen (1986 : 1) yaitu memiliki kriteria pengakuan dari dirinya sendiri dan pengakuan orang lain. Yang dimaksud orang lain, yaitu bisa orang Sunda sendiri dan orang-orang bukan Sunda, semua tergantung pada pengakuan di atas.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, penduduk di Jawa Barat yang berusia lima tahun ke atas yang berbahasa sunda, di pedesaan ada 22.825.749 orang dari 35.378.483 orang penduduk Jawa Barat, dan di Indonesia sebanyak 24.954.952 orang dari 179.194.223 orang penduduk Indonesia (BPS Jawa Barat, 1992). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah orang Sunda. Dengan demikian bisa diperkirakan bahwa persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja berhubungan dengan kebudayaan etnik Sunda.

Kebudayaan etnik Sunda yang berkaitan dengan wanita bekerja dilihat dari

keberadaan beberapa peribahasa Sunda. William R. Bascom (dalam Iskandarwassid, 1982 : 17), bahwa fungsi dari peribahasa adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi. Iskandarwassid (1984 : 89) mengatakan, peribahasa pada suatu masa pernah menduduki peranan sebagai "lembaga pendidikan" informal yang berfungsi mengatur serta mempertahankan tata pergaulan bermasyarakat sebagaimana yang telah "diputuskan" oleh masyarakat banyak. Ditinjau dari segi makna peribahasa bukanlah kesimpulan sepihak, melainkan kesimpulan bersama tentang sesuatu yang sama-sama telah dikenali. Hal ini mengisyaratkan adanya suatu corak masyarakat yang realtif homogen

Dalam kenyataannya, orang Sunda yang hidup dan bertempat tinggal di Jawa Barat tidaklah homogen, sehingga pandangan atau penafsiran terhadap makna peribahasa itu akan beraneka-ragam. Salah satu ciri keragaman tersebut dikemukakan oleh A. Suhandi Suhamihardja (1984) yang mengatakan bahwa, orang sunda mengenal kelompok orang kaya(*jelema beughar* atau *jedug*), dan orang miskin (*malarat*) yang didasarkan atas kekayaan yang dimiliki seseorang. Adapula kriteria

pengelompokkan orang dalam agama Islam, berdasarkan kedudukan formal (seperti pejabat pemerintahan), dan kedudukan informal (seperti kelompok-kelompok orang tua), yang keduanya bersama-sama mengurus kehidupan sosial budaya masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan (status sosial, kekuasaan, kemakmuran, kebutuhan-kebutuhan, peluang kerja, kemajuan wanita di sektor pendidikan, dan lainnya) juga mempengaruhi orang Sunda terhadap wanita bekerja.

William J. Goode (1991) mengemukakan bahwa wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modern mereka berhak memasuki pasaran tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan. Pada umumnya, tujuan dari besarnya minat wanita bekerja adalah untuk menambah tingkat kesejahteraan hidup keluarga. Menurut Albrecht (dalam Achir, 1983), meningkatnya biaya kehidupan sehari-hari telah menjadi pendorong utama wanita untuk bekerja di sektor publik yang ditelitinya mengajukan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi dasar untuk bekerja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dirangkum bahwa masalah persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja amat berhubungan dengan kondisi sosial-ekonomi (prestise atau status, kekuasaan, kemakmuran, pendidikan),

kebutuhan-kebutuhan, dan kebudayaan (kebudayaan etnik Sunda dan pengetahuan agama yang berkaitan dengan gender), oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat kurangnya penelitian serupa.

Krech dan Cruthcfield (Rhmat, 1989) mengatakan, sifat-sifat perspektual dan kognitif dari individu ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat kelompok secara keseluruhan. Jika indivisu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi dan kontras. Asimilasi yaitu sifat-sifat kelompok menonjolkan atau melemahkan sifat individu. Kontras, yaitu memberikan penilaian yang berlebihan bila melihat sifat objek persepsi kita bertolak belakang dengan sifat-sifat kelompoknya. Atau menurut Durkheim (dalam Adiwikarta, 1988) masyarakatlah yang membentuk seseorang menjadi makhluk sosial.

Keluarga adalah pranata dalam masyarakat manusia yang mengatur jaringan ikatan sosial di antara individu-individu yang didasarkan pada perkawinan dan keterkaitan darah atau genetik yang dipergunakan untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang penting (Sanderson, 1993).

Sudjana (1993); Durkheim (dalam Adiwikarta, 1988) mengatakan, berdasarkan pendekatan budaya, keluarga mempunyai beberapa fungsi seperti fungsi reproduksi, edukatif, religius, protektif, rekreatif dan ekonomis.

Kedudukan keluarga dalam struktur sosial yang ada menurut Adiwikarta (1988), memiliki kualitas yang berbeda-beda, ada keluarga golongan atas/tinggi, menengah, dan bawah/ rendah. Semuanya merupakan lingkungan edukatif bagi individu, yang dengan sendirinya memberikan dampak yang berbeda terhadap pandangan, kemampuan dan perilakunya. Koentjaraningrat (1981) mengatakan dalam suatu masyarakat ada alasan-alasan untuk menganggap suatu kedudukan yang khusus lebih tinggi daripada kedudukan yang lain, antara lain : kualitas dan kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian, keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat, pengaruh dan kekuasaan, pangkat, kekayaan harta benda.

Pada orang Sunda menurut Suhamihardja (1980), sistem pengelompokan berdasarkan umur dan jenis kelamin yang lebih bersifat kategoris, meliputi kelompok anak dengan batas usia dari 1 tahun sampai 15 tahun, kelompok pemuda dari 15 tahun sampai 25 tahun, orang dewasa dari 25 tahun sampai 50 tahun, dan kelompok orang tua dari 50 tahun ke atas. Pada orang Sunda, kelompok anak di

bawah umur masih pasif dalam hubungan sosial sehari-hari. Seorang anak yang ikut campur dalam urusan orang tua disebut *kokolot begog*. Kelompok orang dewasa dan orang tua pada orang Sunda lebih bersifat membimbing pada kelompok orang muda.

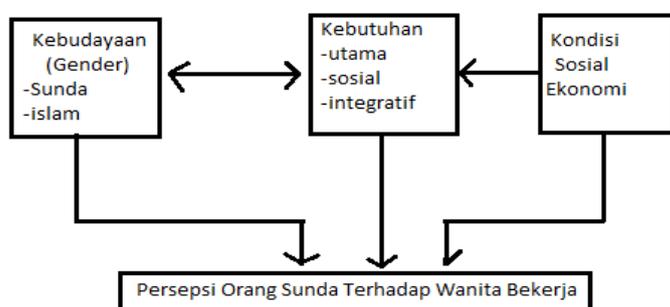
Rogers (dalam Sajogyo, 1993) mengatakan, untuk mengetahui kedudukan wanita dalam keluarga atau rumah tangga dalam masyarakat, dapat dilihat di antaranya dari sejumlah peranan yang diberikan kepada wanita atau dipandang cocok untuk wanita pada masyarakat tersebut, dan pola-pola hubungan yang terjadi antara laki-laki dan wanita pada masyarakat tersebut. Peranan yang diberikan kepada wanita dalam suatu masyarakat menurut Rogers yang disimpulkan oleh Pudjiwati Sajogyo (1993) ada dua tipe yaitu : (1) pola peranan yang menggambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya; (2) pola peranan yang menggambarkan wanita mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah.

Bekerja merupakan suatu istilah untuk kegiatan sosial ekonomi. Yaumul Agoes Achir (1985) mengatakan, kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara

teratur atau sinambung dalam suatu jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk uang, benda, jasa maupun ide. Sedangkan bekerja mengurus rumah tangga menurut Aida Vitayala S.

Hubies (1994), pekerjaan yang dilakukan seseorang tidak pernah selesai dan berulang, misalnya mengasuh anak, mengolah dan mempersiapkan makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, berbelanja, yang hampir identik dari hari ke hari.

Rumusan Masalah



KERANGKA PEMIKIRAN DALAM PENELITIAN

Metode Penelitian

1. Bagaimana persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja berdasarkan kondisi sosial-ekonomi mereka.
2. Bagaimana persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka.
3. Bagaimana persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja berdasarkan gender kebudayaan entik Sunda.
4. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor mana yang paling berpengaruh pada persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja yang mungkin berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita di Jawa Barat. Untuk membuktikan hal tersebut

dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi.
2. Persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan mereka.
3. Persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dipengaruhi oleh aturan sosial budaya tentang kedudukan dan peranan berdasarkan jenis kelamin, yang diperoleh dari kebudayaan etnik Sunda dan Agama Islam.
4. Faktor yang paling kuat pengaruhnya pada persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja yaitu faktor kebutuhan utama.

Hasil dan Analisis

Rukun Wangi Sumedang sebagai sebuah perkumpulan kekerabatan secara resmi didirikan pada tanggal 6 September 1956. Perkumpulan ini bermula dari amanat Kangjeng Pangeran Mekah atau Pangeran Aria Soeria Atmadja untuk hidup rukun dan saling mengasihi sesama kerabatnya dan menjadi satu ikatan dalam perkumpulan Rukun Warga Sumedang.

Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dapat dilihat melalui pendapat dan pengetahuan mereka. Dari tabel.25 memperlihatkan bahwa menjadi pegawai negeri merupakan bidang yang dipilih terbanyak oleh responden, dengan alasan wanita akan memperoleh jaminan.

Tabel. 25 : Bidang Pekerjaan yang Dianggap Pantas Untuk Wanita

Pendapat Responden	Kondisi sosial ekonomi responden			Jumlah (%)
	Atas(%)	Menengah (%)	Bawah (%)	
1	5(19)	7(27)	10(47)	22(30)
2	12(44)	12(46)	6(28)	30(40)
3	2(7)	-	1(5)	3(4)
4	-	-	2(10)	2(3)
5	8(30)	7(27)	2(10)	17(23)
Jumlah	27(100)	26(100)	21(100)	74(100)

Keterangan pendapat responden :

1. Bekerja di lingkungan rumah sendiri (dagang, menjahit, katering, jasa, dll), 2. Bekerja di perusahaan pemerintah (pegawai negeri), 3. Bekerja di perusahaan swasta, 4. Tidak setuju wanita bekerja, 5. Lainnya (1,2,3) setuju.

Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja dapat dilihat melalui pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Bagi responden dari kalangan rendah/bawah untuk memenuhi kebutuhan utama seperti kebutuhan makan sehari-hari dan biaya sekolah anak sangatlah berat, bahkan hampir sebagian besar penghasilannya dipergunakan untuk hal tersebut. Mereka harus memenuhi semua kebutuhannya dengan cara *meber meber totopong heureut* (mengatur rezeki yang sedikit agar mencukupi segala kebutuhannya). Sedang bagi responden dari kalangan menengah dan tinggi, pemenuhan

kebutuhan utama tidak menjadi masalah besar sebab penghasilannya melebihi kebutuhan hidup sehari-hari.

Persepsi orang Sunda terhadap wanita bekerja berdasarkan gender kebudayaan etnik Sunda dapat dilihat dari pernyataan para responden (90,5%) bahwa anak laki-laki maupun wanita memiliki prioritas yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sedang sebanyak 9.5% responden masih beranggapan bahwa anak laki-laki harus lebih tinggi dari anak wanita, karena kelak anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga. Sedangkan wanita akan menjadi tanggungan suaminya.

Table 24 : Peranan Yang Dianggap Cocok Untuk Laki-Laki dan Wanita Dalam Aktivitas Sehari-hari

No	Pendapat responden				Jumlah (%)
	Istri f (%)	Suami f (%)	Suami+istri f (%)	Lainnya f (%)	
1	-	32 (66)	41 (56)	1 (1)	74 (100)
2	49 (66)	2 (3)	22 (30)	1 (1)	74 (100)
3	25 (34)	3 (4)	45 (61)	1 (1)	74 (100)
4	63 (85)	-	1 (1)	10 (14)	74 (100)
5	59 (80)	1 (1)	3 (4)	11 (15)	74 (100)
6	35 (48)	1 (1)	7 (9)	31 (42)	74 (100)
7	25 (34)	2 (3)	14 (19)	33 (45)	74 (100)
8	20 (28)	1 (1)	20 (28)	32 (43)	74 (100)
9	25 (34)	1 (1)	15 (20)	33 (45)	74 (100)
10	34 (46)	-	21 (28)	19 (26)	74 (100)
11	12 (16)	8 (11)	31 (42)	23 (31)	74 (100)

Keterangan:

- 1.Mencari nafkah, 2.Menyimpan/mengatur uang, 3.Memutuskan memakai uang, 4.Belanja sehari-hari, 5.memasak, 6.mencuci perabot, 7.mencuci pakaian, 8.membersihkan rumah, 9. Menyetrika pakaian, 10.mengurus/mengasuh anak, 11.mengurus tanaman/ternak.

Berdasarkan tabel 24, para responden memiliki pandangan kegiatan untuk laki-laki dengan wanita sangatlah berbeda. Kegiatan yang diperuntukan untuk laki-laki yaitu kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, sering ke luar rumah lebih lama, dan tingkat keterampilan yang lebih khusus, dalam hal ini mencari nafkah. Sebaliknya wanita, meliputi kegiatan yang relatif kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan umum, seperti menyimpan uang dan mengatur uang.

Persepsi orang sunda terhadap wanita bekerja, para responden setuju bila wanita bekerja di lembaga pemerintah (PNS) dengan alasan bahwa menjadi pegawai negeri wanita akan memperoleh jaminan seumur hidup, beberapa responden menganggap bahwa wanita sangat pantas untuk menjadi pegawai negeri sebagai guru alasannya jabatan guru dalam masyarakat umumnya dihargai lebih tinggi dari pekerjaan yang lain, selain itu para responden menyatakan bahwa menjadi pegawai negeri bagi wanita menjadi pegangan jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangganya wanita tersebut sudah dapat mengdidupi

dirinya sendiri. 30 % responden memilih wanita tepat bekerja dilingkungan rumah tangga seperti berdagang, menjahit, dan buka catering. Menurut responden tersebut dengan bekerja di lingkungan rumah sendiri anak dapat diperhatikan, dan bisa memantau pendidikan anak. Sedangkan bekerja di perusahaan swasta, terlihat tidak diminati hanya 4% responden yang memilih pekerjaan tersebut, dengan alasan pekerjaan tersebut penuh persaingan, harus memiliki keterampilan lebih dan harus siap mental untuk bertahan dan itu dianggap dapat memberatkan bagi wanita sehingga sebagian responden kurang menyenangi bila bekerja menjadi pegawai swasta. Hal yang lain terungkap bahwa ada sebagian responden yang tidak setuju perempuan bekerja. Alasannya bahwa bekerja di luar rumah hanya sesuai untuk laki-laki, wanita sebaiknya di rumah mengurus rumah tangga. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan yang mengatakan orang Sunda dengan kondisi sosial ekonomi rendah, wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan utama dan kebutuhan sosial. Artinya masyarakat Sunda memiliki bermacam-macam persepsi tentang wanita bekerja. Adanya penolakan dari sebagian orang Sunda dalam menerima wanita bekerja berdasarkan suatu anggapan yang didasari suatu kebudayaan Sunda dan agama

Islam bahwa yang mencari nafkah dan penanggung jawab keluarga adalah suami. penolakan tersebut merupakan hal yang wajar menurut Cowan (dalam Shinta, 1993) ibu yang bekerja di luar rumah menjadi pemicu kenakalan remaja, dan penyebab tingginya perceraian.

Adapun motivasi dasar wanita bekerja khususnya dari kalangan menengah kebawah adalah untuk mencari nafkah

dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga, sebagian lagi menyatakan bahwa wanita bekerja karena ingin mengembangkan diri, memperluas pergaulan. Etaugh & study (dalam Shinta, 1999) penilaian positif terhadap wanita bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi kerja wanita.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. 1988. *Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya*. Bandung: UNPAD.
- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.
- Achir, Yaumil Agus. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita di Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: UI Press.
- Al Bandari, Abdul Wahab. 1992. *Wanita Karier Dalam Pandangan Islam*. Bandung: Sinar Baru.
- Barried, S. Baroroh. 1993. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*. Jakarta: INIS.
- Barhouse, Ruth Tiffany. 1988. *Identitas Wanita Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blumer, Herbert. 1972. *Culture and Cognition : Rule Maps, and Plans*. San Fransisco: Chandler Publishing Co.
- Boserup, Ester. 1984. *Peranana Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiman, Arief. 1987. *Pembagian Kerja Menurut Seksual, Suatu Tinjauan Sosiologis Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Degun, Save M. 1991. *Maskulin dan Feminin Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologis, Psikologis, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaananya*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- Gandasudirdja, R. Maskar. 1986. *700 Paribahasa Sunda*. Bandung: Firma Ekonomi.
- Garna, Judistira K. 1984. *Gambaran Umum Daerah Jawa Barat : Masyarakat Sunda dan Kebudayaananya*. Bandung: Girimukti Pusaka.

- Hadi, Ahmad. 1991. *Peperenian (Kandaga, Unak-Anik, Rusiah Basa Sunda)*. Bandung: Geger Sunten.
- Hubeis, Aida Vitayala S. 1994. *Simposium Wanita, Pendidikan dan Kerja*. Bandung: ISI Cabang.
- Ihsan, Shodiq. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Issakandarwassid; dkk. 1984. *Peribahasa (Peribahasa dan Babasan Sunda)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara(Javanologi).
- Katjasungkana, Nursyahbani. 1993. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Munandar, S.C. Utami. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita di Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: UI Press.
- Remi, Tati Sutyasti. 1985. *Analisis Ketenagakerjaan di Jawa Barat Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 1971 Dan 1980*.
- Wolfman, Brunetta R. 1988. *Peran Kaum Wanita Tuntutan Bagi Kaum Wanita Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusril, M. 1992. *Kesempatan Kerja dan Pengangguran (Pendekatan Konseptual)*. Bandung: Proyek Kerjasama BAPPENAS-UNPAD.
- Biro Pusat Statistika, 1992, Penduduk Jawa Barat, Hasil Sensus Penduduk 1990, Seri S2.10.